

## STRATEGI DINAS PARIWISATA KOTA TANJUNGPINANG DALAM MENGEMBANGKAN WISATA SEJARAH DAN BUDAYA PULAU PENYENGAT

Salsa Nabilla<sup>1</sup>, Nia Abniarti<sup>2</sup>

Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kota Tanjungpinang, Indonesia <sup>1,2</sup>

E-Mail: [salsanabilla95@gmail.com](mailto:salsanabilla95@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the strategies implemented by the Tanjungpinang City Tourism Office in developing and promoting historical and cultural tourism on Penyengat Island, as well as identifying concrete steps taken to maximize the potential of this tourism. This study uses a qualitative method with data collection techniques through direct observation and interviews with the Tanjungpinang City Culture and Tourism Office. The results of the study show that the Tanjungpinang City Tourism Office's strategy in developing historical and cultural tourism on Penyengat Island has shown positive results. This strategy includes objectives that focus on local economic growth, effective direction through collaboration, and actions in the form of infrastructure improvements, cultural promotion, and community training. Despite challenges such as community resistance and cultural preservation, the steps taken have succeeded in increasing the number of tourists and preserving cultural sites. Continuous evaluation and learning are needed to optimize future development.*

**Keywords:** *Tanjungpinang City DISBUDPAR Strategy, Cultural And Historical Tourism, Penyengat Island*

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang dalam pengembangan dan promosi wisata sejarah dan budaya di Pulau Penyengat, serta mengidentifikasi langkah-langkah konkret yang diambil untuk memaksimalkan potensi wisata tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara langsung dengan perangkat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota TanjungPinang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang dalam mengembangkan wisata sejarah dan budaya Pulau Penyengat telah menunjukkan hasil yang positif. Strategi ini mencakup tujuan yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi lokal, pengarahannya yang efektif melalui kolaborasi, serta tindakan berupa perbaikan infrastruktur, promosi budaya, dan pelatihan masyarakat. Meskipun terdapat tantangan seperti resistensi masyarakat dan pelestarian budaya, langkah-langkah yang diambil telah berhasil meningkatkan jumlah wisatawan dan pelestarian situs budaya. Evaluasi dan pembelajaran berkelanjutan diperlukan untuk mengoptimalkan pengembangan di masa depan.*

**Kata Kunci :** *Strategi DISBUDPAR Kota TanjungPinang, Wisata Budaya Dan Sejarah, Pulau Penyengat*

## PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Riau, yang berbatasan dengan negara-negara maju seperti Singapura, Malaysia, dan Vietnam, berfungsi sebagai gerbang wisata bagi pelancong asing. Kota Tanjungpinang menjadi sorotan dengan berbagai potensi objek wisata, termasuk alam, sejarah, dan budaya, yang lebih beragam dibandingkan daerah lain di provinsi ini. Peluang investasi di sektor pariwisata sangat menjanjikan, membuka kesempatan untuk pengembangan dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan, serta meningkatkan kualitas wisata. Beragam atraksi menarik minat wisatawan domestik dan mancanegara, didukung oleh berbagai event untuk mendorong kunjungan.

Tanjungpinang yang dulunya merupakan kota administratif sejak 1983, resmi menjadi kota otonom pada 2001. Sebagai ibu kota Provinsi Kepulauan Riau, kota ini memiliki posisi geografis yang strategis di antara Samudera Hindia dan Laut Cina Selatan, Tanjungpinang ini juga berdekatan dengan Batam dan Singapura yang mendukungnya sebagai pusat perdagangan. Dengan luas wilayah 239,5 km<sup>2</sup>, Tanjungpinang berkembang pesat meski ukurannya kecil, wilayah ini juga dihuni oleh penduduk yang mayoritas Melayu, serta etnis lain seperti Batak, Minang, dan

Tionghoa. Beriklim tropis basah, kota ini mengalami curah hujan tinggi dan angin musiman yang mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi warganya.

Pemerintah Kota Tanjungpinang memiliki peluang untuk mengoptimalkan pengelolaan dan pengembangan potensi pariwisata, terutama karena lokasinya yang dekat dengan Malaysia dan Singapura, yang dapat menarik wisatawan asing. Pariwisata tidak hanya memiliki nilai ekonomi tinggi, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya dan identitas bangsa. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009, daya tarik wisata mencakup keunikan dan keindahan alam, budaya, serta kreasi manusia. Terdapat dua jenis objek wisata: alami dan buatan, yang menarik minat pengunjung. Pengembangan sektor pariwisata juga berpotensi meningkatkan devisa negara dan memberikan dampak positif bagi perekonomian Indonesia.

Menurut Damardjati (2001) dalam Pariyoga (2021), wisata budaya adalah kegiatan wisata yang berfokus pada daya tarik wisata yang berupa hasil-hasil seni budaya daerah, seperti adat istiadat, upacara keagamaan, peninggalan sejarah, dan kerajinan masyarakat. Di Pulau Penyengat, budaya terhubung dengan alam,

sehingga wisata budaya juga berkaitan dengan ekowisata. Pengembangan daya tarik wisata budaya bertujuan agar wisatawan dapat memahami dan menghargai budaya secara mendalam. Peran pemerintah sebagai interpreter sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan dan membantu mereka memahami berbagai aspek budaya. Daya tarik wisata budaya seharusnya tidak hanya dianggap sebagai objek fotografi, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang bernilai.

Pengelolaan wisata budaya perlu melibatkan masyarakat, kelompok, dan pemerintah untuk melestarikan nilai budaya, seperti yang terlihat di Pulau Penyengat, warisan budaya Melayu. Pemerintah Kota Tanjungpinang menunjukkan komitmennya melalui Perda Nomor 8 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Wisata Budaya Pulau Penyengat, yang berfokus pada pelestarian tradisi, peningkatan daya tarik wisata, pertumbuhan ekonomi melalui usaha mikro, peningkatan pendapatan daerah, serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Sebagai perda pertama di Kepulauan Riau yang mengatur wisata budaya, efektivitasnya perlu dianalisis untuk memastikan tujuan dan pelaksanaannya tercapai dengan baik.

Pulau Penyengat yang terletak di selat antara Tanjungpinang dan Pulau Bintan, berbatasan langsung dengan Laut Cina Selatan di sebelah timur dan

selatan, serta Selat Singapura di sebelah barat. Sebagai salah satu destinasi wisata sejarah utama di Kepulauan Riau, Pulau Penyengat menawarkan berbagai objek wisata menarik, seperti Masjid Raya Sultan Riau, yang merupakan peninggalan Kesultanan Riau-Lingga, serta makam-makam keramat Sultan dan tokoh penting lainnya. Selain itu, pengunjung dapat mengunjungi Benteng Tun Seri Lanang dan Rumah Api Pulau Penyengat yang bersejarah. Keindahan alam pulau ini juga menjadi daya tarik, dengan pantai-pantai yang tenang dan pemandangan laut yang mempesona.

Pulau Penyengat ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional pada April 2018 berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dengan sekitar 45 objek budaya yang mencakup peninggalan kolonial, komunitas Tionghoa, makam, dan pustaka kerajaan. Berdasarkan SK Walikota Tanjungpinang No. 229 Tahun 2017, terdapat 47 klasifikasi cagar budaya di pulau ini. Pemerintah daerah memiliki wewenang mengelola cagar budaya daerah sesuai UU No. 23 Tahun 2014, sedangkan UU No. 11 Tahun 2010 menetapkan syarat usia dan nilai penting bagi penetapan objek sebagai cagar budaya.

Penelitian ini penting dilakukan karena Tanjungpinang dan Pulau Penyengat memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata, berkat keberagaman objek wisata alam, sejarah, dan budaya yang dapat menarik

wisatawan domestik dan internasional. Keberadaan Pulau Penyengat sebagai kawasan cagar budaya dan Perda yang mengatur pengelolaan wisata budaya menawarkan peluang untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan, meningkatkan ekonomi lokal, dan melestarikan warisan budaya. Penelitian ini dapat membantu menganalisis efektivitas pengelolaan tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

#### **KAJIAN PUSTAKA**

Pulau Penyengat di Kota Tanjungpinang memiliki potensi sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya. UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa “Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah” sedangkan “Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha”.

1. Peran dinas pariwisata dan kebudayaan kota Tanjungpinang dalam pemeliharaan benda cagar budaya di pulau penyengat (Shahril Budima, 2022). Jurnal ini membahas peran strategis Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata Kota Tanjungpinang dalam menjaga dan memelihara 46 benda cagar budaya yang berada di Pulau Penyengat, yang memiliki nilai sejarah dan budaya penting. Fokus utama artikel ini meliputi berbagai aspek, seperti kebijakan pemeliharaan yang mengatur tingkat perlakuan terhadap benda cagar budaya sesuai dengan kondisinya, peran pemerintah sebagai regulator, dinamisator, dan fasilitator yang aktif dalam upaya pelestarian budaya, serta penyediaan informasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Keterlibatan masyarakat juga ditekankan sebagai elemen kunci dalam mendukung keberlangsungan warisan budaya, termasuk melalui partisipasi aktif dalam upaya pelestarian. Meski Pulau Penyengat telah ditetapkan sebagai situs warisan budaya nasional pada tahun 2018, tantangan dalam pelestarian masih ada, sehingga diperlukan langkah-langkah konkret, seperti memperkuat kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan pengelola warisan budaya. Artikel ini menyoroti bahwa perhatian yang lebih besar terhadap objek-objek sejarah, disertai sinergi yang lebih kuat antar pemangku kepentingan, sangat penting untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan upaya pelestarian di Pulau Penyengat.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menguraikan penelitian dengan fakta fakta yang terjadi. Penelitian ini berfokus pada pemeliharaan dan

perlindungan terhadap benda cagar budaya di Pulau Penyengat. Sehingga penelitian ini mendapatkan hasil, bahwa pemeliharaan benda cagar budaya di Pulau Penyengat belum maksimal. Meskipun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang telah menetapkan kebijakan dan melakukan berbagai upaya, tetapi masih banyak hal yang harus diperbaiki.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dilakukan dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan analisis tersebut. Metode ini tidak hanya berfokus pada mengungkapkan kebenaran, tetapi juga berusaha memahami makna dari kebenaran tersebut. Objek dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang dalam mengembangkan wisata sejarah dan budaya di Pulau Penyengat. Penelitian ini akan dilaksanakan di Pulau Penyengat, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau.

Data ini diperoleh melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi, yang masing-masing memiliki peran penting dalam menggali informasi lebih dalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Sumber data tersebut memberi gambaran yang lebih luas dan mendalam terkait konteks sosial dan budaya yang menjadi objek

penelitian. Dalam penelitian mengenai strategi Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang dalam mengembangkan wisata sejarah dan budaya Pulau Penyengat, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan.

Dengan menggabungkan data primer dan sekunder, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang upaya Dinas Pariwisata dalam mengembangkan wisata sejarah dan budaya di Pulau Penyengat.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Objek dalam penelitian ini adalah wisata sejarah dan budaya, strategi Dinas Pariwisata dalam mengembangkan wisata, sebagaimana latar belakang yang telah dipaparkan pada awal penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang dalam pengembangan dan promosi wisata sejarah dan budaya di Pulau Penyengat. Lokasi Penelitian yaitu Pulau Penyengat karena strategi Dinas Pariwisata yang diharapkan terjadi di lokasi tersebut. Selain itu, lokasi lain dilakukannya penelitian adalah Dinas Pariwisata dan Kantor Kelurahan Pulau Penyengat sebagai pihak yang mengatur jalannya strategi pengembangan wisata tersebut.

Pulau Penyengat, sebuah pulau kecil di Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau (Kepri), dikenal akan keindahan alamnya yang

menjadikannya salah satu destinasi wisata menarik. Pulau ini juga kaya akan warisan sejarah, seperti Masjid Sultan Riau yang tetap berdiri megah sebagai bukti perjalanan budaya Melayu di wilayah Kepri.

Pulau Penyengat dikelola melalui kolaborasi antara beberapa pihak. Secara resmi, pengelolaan utamanya dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang, yang bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi pariwisata di pulau ini. Selain itu, masyarakat lokal, melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), juga aktif dalam mendukung operasional wisata, seperti menyediakan layanan tur, menyewakan sepeda, serta mengelola penyewaan pakaian adat dan paket wisata sejarah.

Pembahasan dan analisis dalam penelitian ini merupakan data dan fakta yang peneliti dapatkan langsung dari lapangan serta disesuaikan dengan teori yang peneliti gunakan. Untuk mengetahui strategi Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang dalam pengembangan dan promosi wisata sejarah dan budaya di Pulau Penyengat maka peneliti menggunakan teori menurut Geoff Mulgan.

- a. Purposes (Tujuan)
- b. Environment (Lingkungan)
- c. Direction (Pengarahan)
- d. Action (Tindakan)
- e. Learning (Pembelajaran)

Adapun pembahasan yang dapat peneliti paparkan adalah sebagai berikut:

### **1. Strategi Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang Dalam Mengembangkan Wisata Sejarah Dan Budaya Pulau Penyengat.**

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang menggunakan penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam dengan beberapa narasumber, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti mengidentifikasi sejumlah pola pikir yang menggambarkan bagaimana Strategi Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang dalam mengembangkan wisata sejarah dan budaya pulau penyengat dengan menggunakan 5 indikator penelitian yaitu *purposes*, *environment*, *direction*, *action*, dan *learning*. Sedangkan untuk mengukur sejauh mana strategi yang digunakan Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang dalam mengembangkan wisata sejarah dan budaya pulau penyengat dapat dilihat dalam pembahasan sebagai berikut :

#### **a. Strategi Pemerintah Melalui *purposes* (Tujuan)**

*Purposes* yang dimaksud disini merujuk kepada visi, misi, dan maksud yang ingin dicapai oleh pemerintah atau organisasi publik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

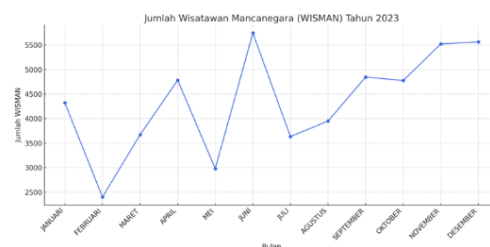
Berdasarkan indikator *purposes* strategi dalam mengembangkan wisata sejarah

dan budaya pulau penyengat melalui wawancara bersama Bapak Wimmy Dharma Hidayat, SE., M. Si selaku Kepala Bidang Sejarah dan Cagar Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang mengatakan bahwa

*“tujuan utama pengembangan pariwisata di Pulau Penyengat itu adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena pulau Penyengat itu sendiri adalah sebuah destinasi wisata unggulan yang memiliki potensi wisata sejarah budaya dan religi sehingga menjadi tujuan utama wisatawan baik nusantara maupun mancanegara. Selain itu, pengembangan wisata Di Pulau Penyengat juga untuk menarik kunjungan wisata yang pada data tahun 2023 kunjungannya kurang lebih 4.000 wisatawan yang berkunjung ke pulau penyengat. Per tujuh hari selama lebaran tahun 2023, wisatawan yang datang ke Pulau penyengat mencapai 7.000 orang. Pengembangan wisata di Pulau Penyengat ini juga meningkatkan perekonomian masyarakat lokal melalui usaha usaha milik masyarakat mulai dari kuliner, homestay, transportasi,*

*pemandu wisata, dan lain lain.” (Wawancara, 13 Desember 2024)*

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa strategi pemerintah *purposes* Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang yaitu untuk menarik wisatawan baik Nusantara maupun Mancanegara agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. *Purposes* dari Dinas Pariwisata ini sendiri terwujud melalui usaha milik masyarakat seperti kuliner, *homestay*, transportasi, pemandu wisata, dan lain sebagainya.



**Gambar 1**

Grafik di atas menggambarkan jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung setiap bulan sepanjang tahun 2023. Dari data jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang tercatat sebanyak **52.202** selama tahun 2023, ditambah dengan wisatawan nusantara (wisnus) yang juga berkunjung ke Kota Tanjungpinang, sekitar **20% dari total pengunjung** memilih untuk mengunjungi **Pulau Penyengat**. Pulau ini menjadi salah satu

destinasi unggulan karena kekayaan sejarah dan budayanya yang sangat erat dengan tradisi Melayu.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang juga memiliki target dalam mengembangkan wisata sejarah dan budaya Pulau Penyengat, Hal ini disampaikan oleh Raja Muhammad Syafarullah selaku Analisis Kebijakan Ahli Pertama.

*“ada dua target yang ingin dicapai yaitu target secara pariwisata dan target secara kebudayaan. Target secara kebudayaan yaitu ingin melestarikan cagar budaya yang ada di pulau penyengat. Target secara pariwisata yaitu ingin menarik wisatawan agar berkunjung ke Pulau Penyengat melalui aspek aspek kemelayuannya. Target secara kunjungan ke pulau penyengat itu belum tercapai, tetapi target ekonominya sudah tercapai bisa dilihat dari sarana dan prasarana yang semakin berkembang seperti beberapa homestay yang baru buka dan usaha masyarakat yang baru buka.” (wawancara, 13 Desember 2024).*

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diketahui bahwa purposes Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang dalam target secara kunjungan belum tercapai akan tetapi kunjungan wisatawan dalam beberapa tahun terakhir sudah mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Pulau Penyengat itu sendiri.

## **b. Strategi Pemerintah Melalui Environment (Lingkungan)**

*Environment* (Lingkungan) yang dimaksud disini merujuk pada kondisi eksternal yang mempengaruhi kebijakan pemerintah. Lingkungan meliputi beragam faktor eksternal yang memiliki potensi mempengaruhi kebijakan pemerintah, seperti aspek sosial, ekonomi, politik, dan kondisi alam.

Berdasarkan indikator *environment* strategi dalam mengembangkan wisata sejarah dan budaya pulau penyengat melalui wawancara bersama Bapak Wimmy Dharma Hidayat, SE., M. Si selaku Kepala Bidang Sejarah dan Cagar Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang mengatakan bahwa

*“faktor pendukung pengembangan pariwisata di Pulau Penyengat adalah karena Status Pulau Penyengat sebagai cagar budaya nasional dan destinasi wisata unggulan. Dukungan kebijakan pemerintah melalui Perda No. 8 Tahun 2018 dan Perpres Klasterisasi Wisata BBK (Batam, Bintan, Karimun). Daya tarik wisata berbasis sejarah dan budaya yang khas dan unik, seperti situs Masjid Sultan Riau, Istana Engku Bilik, dan makam-makam tokoh bersejarah. Akan tetapi juga terdapat faktor penghambat yaitu rendahnya partisipasi masyarakat dalam mendukung kebijakan pemerintah, seperti penolakan terhadap perbaikan fasilitas dan pembenahan*

lingkungan. *Ketidakdisiplinan dalam pengelolaan transportasi, misalnya kelalaian dalam penyediaan jaket keselamatan di Pompong (perahu penyeberangan). Minimnya penerapan budaya Melayu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pulau Penyengat, seperti pakaian adat dan arsitektur rumah tradisional.*” (Wawancara, 13 Desember 2024)

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa strategi pemerintah *environment* Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang didukung oleh lingkungan cagar budaya nasional dan destinasi wisata unggulan.



**Gambar 2.** Gambar Cagar Budaya Masjid Sultan Riau.

Gambar diatas merupakan salah satu situs Cagar Budaya di Pulau Penyengat yaitu Masjid Sultan Riau. Raja Muhammad Syafarullah selaku Analisis Kebijakan Ahli Pertama menyatakan bahwa

*“kondisi fisik pulau penyengat dalam hal infrastruktur telah mengalami perbaikan, seperti pembangunan jalan lingkungan dan fasilitas wisata. Namun, beberapa situs budaya dan cagar belum sepenuhnya terpelihara. Sedangkan dalam kondisi*

*sosial terdapat upaya Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang untuk memperkuat identitas budaya Melayu, tetapi praktik budaya sehari-hari, seperti cara berpakaian dan arsitektur rumah tradisional, mulai berkurang. Masyarakat belum sepenuhnya menerima kebijakan-kebijakan pemerintah terkait pengembangan pariwisata”.* (Wawancara, 13 Desember 2024)

Raja Muhammad Syafullah juga menambahkan

*“Kondisi politik dan ekonomi mempengaruhi pengembangan wisata di Pulau Penyengat. Kebijakan dan peraturan dari pemerintah pusat, provinsi, dan kota mendukung pengelolaan wisata ini. Dari sisi ekonomi, pengembangan wisata mendorong pertumbuhan usaha masyarakat, seperti pengelolaan homestay, warung makan, dan jasa transportasi”.* (Wawancara, 13 Desember 2024).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diketahui bahwa strategi pemerintah berdasarkan indikator *environment* Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang dipengaruhi oleh kondisi politik dan ekonomi dimana pengelolaan wisata ini diatur oleh pemerintah pusat, provinsi, dan kota. Dalam sisi ekonomi, ini mendorong pertumbuhan usaha masyarakat setempat.

### **c. Strategi Pemerintah Melalui Direction (Pengarahan)**

Direction (Pengarahan) ialah yang mengacu pada arahan atau panduan yang disampaikan oleh pimpinan kepada anggota organisasi untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya manusia dan material. Proses ini melibatkan koordinasi, komunikasi, serta upaya motivasi yang dibutuhkan dalam mewujudkan tujuan strategis. Pengarahan berperan dalam menetapkan prioritas serta sasaran yang jelas dalam implementasi strategi. Langkah ini krusial untuk memastikan setiap individu dalam organisasi memahami tindakan yang perlu dilakukan serta metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan indikator Direction strategi dalam mengembangkan wisata sejarah dan budaya pulau penyengat melalui wawancara bersama Bapak Wimmy Dharma Hidayat, SE., M. Si selaku Kepala Bidang Sejarah dan Cagar Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang mengatakan bahwa :

*“Pemerintah mengarahkan pengembangan wisata melalui kebijakan berbasis pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Upaya ini diwujudkan melalui pemeliharaan situs cagar budaya, pengembangan infrastruktur pariwisata, dan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pelaku*

*usaha wisata.”(Wawancara 13 Desember 2024).*

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diketahui bahwa pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kebijakan berbasis pelestarian budaya. Kebijakan ini diwujudkan melalui pemeliharaan situs cagar budaya, dan sejenisnya. Selain itu, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang juga melakukan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan pihak lain.

Berdasarkan wawancara dengan Raja Muhammad Syafarullah selaku Analisis Kebijakan Ahli Pertama menyatakan bahwa :

*“Pemerintah bekerja sama dengan masyarakat, akademisi, dan sector swasta dalam pengembangan wisata. Kerja sama ini meliputi pelatihan pemandu wisata, pengelolaan homestay, hingga penguatan nilai-nilai budaya lokal. Kebijakan yang mendukung wisata itu sendiri mencakup Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 112/M/2018 tentang penetapan Pulau Penyengat sebagai kawasan cagar budaya nasional. Peraturan Walikota TanjungPinang tahun 2018 yang menetapkan Pulau Penyengat sebagai destinasi wisata*

*unggulan. Perda No. 8 Tahun 2018 tentang pengelolaan wisata budaya Pulau Penyengat. Program pelestarian dan pemeliharaan 46 situs budaya di Pulau Penyengat.”(Wawancara 13 Desember 2024)*

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dilihat bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota TanjungPinang telah memiliki beberapa kebijakan dalam mendukung wisata di Pulau Penyengat. Selain itu, pemerintah juga telah melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak termasuk masyarakat, akademisi, dan sektor swasta.

#### **d. Strategi Pemerintah Melalui Action (Tindakan)**

Action (Tindakan) ialah mengacu pada tindakan nyata yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk mewujudkan tujuan strategis yang telah dirumuskan. Hal ini mencakup berbagai aktivitas dan program yang disusun guna merealisasikan implementasi kebijakan publik. Tindakan merupakan tahap penting dalam proses strategis, karena tanpa langkah nyata, tujuan dan arahan tidak akan dapat direalisasikan. Pada fase ini, rencana strategis diimplementasikan ke dalam aktivitas konkret yang dapat diamati dan dievaluasi keberhasilannya.

Berdasarkan indikator Action strategi dalam mengembangkan wisata sejarah dan budaya pulau

penyengat melalui wawancara bersama Bapak Wimmy Dharma Hidayat, SE., M. Si selaku Kepala Bidang Sejarah dan Cagar Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang mengatakan bahwa :

*“tindakan yang dilakukan Dinas ini untuk mengembangkan wisata budaya dan sejarah di Pulau Penyengat mencakup perbaikan infrastruktur seperti jalan dan fasilitas umum di Pulau Penyengat. Melakukan pelestarian dan pemeliharaan situs-situs cagar budaya. Meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pemandu wisata dan pengelolaan homestay”.*(Wawancara 13 Desember 2024).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dilihat bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang telah melakukan beberapa upaya dalam mengembangkan wisata budaya dan sejarah di Pulau Penyengat. Hal ini mencakup perbaikan infrastruktur di Pulau Penyengat itu sendiri. Serta dilakukan pelestarian, pengelolaan dan pemeliharaan.

Berdasarkan wawancara dengan Raja Muhammad Syafarullah selaku Analisis Kebijakan Ahli Pertama menyatakan bahwa :

*“dalam mempromosikan wisata budaya dan sejarah di pulau penyengat, kami menggunakan*

*event-event budaya dan religi di Pulau Penyengat. Memanfaatkan media sosial dan kampanye pariwisata berbasis sejarah dan budaya. Melibatkan masyarakat dalam program pemandu wisata dan paket wisata edukasi. Fasilitas wisata di Pulau Penyengat juga sudah cukup memadai, tetapi masih ada kekurangan, seperti pengelolaan transportasi laut (Pompong) yang belum memenuhi standar keselamatan dan kebutuhan fasilitas wisata yang lebih nyaman".(Wawancara 13 Desember 2024).*

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dilihat bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang telah melakukan promosi terhadap wisata pulau penyengat melalui berbagai event dengan didukung oleh fasilitas yang cukup memadai.

#### **e. Strategi Pemerintah Learning**

Learning (Pembelajaran) ialah mengacu pada proses pengumpulan dan analisis data terkait efektivitas langkah-langkah yang telah dilaksanakan, sekaligus mengevaluasi kebutuhan untuk meninjau kembali tujuan, analisis, maupun arah yang telah dirumuskan. Proses ini juga melibatkan pembelajaran dari pengalaman sebelumnya serta pemanfaatan umpan balik yang diperoleh selama implementasi

kebijakan. Pembelajaran menjadi elemen penting dalam mendukung adaptasi dan peningkatan berkelanjutan dalam strategi pemerintah. Melalui proses ini, pemerintah dapat mengevaluasi keberhasilan dan kegagalan yang terjadi, serta menentukan perubahan yang perlu dilakukan untuk menyempurnakan pendekatan mereka guna mencapai hasil yang lebih optimal di masa mendatang.

Berdasarkan indikator Learning strategi dalam mengembangkan wisata sejarah dan budaya pulau penyengat melalui wawancara bersama Bapak Wimmy Dharma Hidayat, SE., M. Si selaku Kepala Bidang Sejarah dan Cagar Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang mengatakan bahwa,

*"keberhasilan pengembangan pariwisata Pulau Penyengat dievaluasi berdasarkan dua indikator: peningkatan jumlah kunjungan wisata dan pelestarian cagar budaya. Dari sisi kunjungan, ada peningkatan jumlah wisatawan dari tahun ke tahun. Sementara dari sisi pelestarian, 46 situs cagar budaya masih dalam proses pemeliharaan bertahap. Dalam*

*pengembangan wisata Pulau Penyengat penting dilakukan pengelolaan transportasi yang aman dan nyaman. Perlu menghidupkan kembali budaya Melayu melalui arsitektur, pakaian adat, dan perilaku masyarakat untuk meningkatkan daya tarik wisata". (Wawancara 13 Desember 2024).*

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dilihat bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang telah berhasil dalam meningkatkan jumlah wisatawan ke Pulau Penyengat. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang juga telah berhasil melestarikan beberapa dari 46 situs cagar budaya di Pulau Penyengat.

Raja Muhammad Syafarullah selaku Analisis Kebijakan Ahli Pertama juga Menambahkan bahwa :

*"kendala yang dihadapi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang yaitu Resistensi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah, misalnya dalam program pemeliharaan cagar budaya. Kesulitan dalam pengelolaan transportasi dan pengelolaan keselamatan penumpang diPompong. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya mempertahankan*

*identitas budaya Melayu dalam kehidupan sehari-hari". (Wawancara 13 Desember 2024).*

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dilihat bahwa kendala utama yang dihadapi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang adalah faktor internal dari masyarakat Pulau Penyengat itu sendiri yang seringkali tidak setuju dan tidak sejalan dengan kebijakan pemerintah.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil data dan wawancara pada pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Strategi Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang Dalam Mengembangkan Wisata Sejarah Dan Budaya Pulau Penyengat sudah cukup baik. Karena dalam mengembangkan wisata budaya dan sejarah di Pulau Penyengat dilakukan dengan strategi yang tepat sesuai dengan kebutuhan lokal dan didukung oleh fasilitas yang memadai. Adanya strategi yang baik dapat dilihat melalui promosi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang melalui berbagai event kebudayaan dan berhasil menarik minat wisatawan baik Nusantara maupun mancanegara melalui berbagai situs cagar budaya. Hal ini membuat strategi pengembangan wisata di Pulau Penyengat sudah cukup baik.

Strategi Dinas Pariwisata dalam pengembangan pariwisata pulau penyengat mencakup berbagai pendekatan, dari penetapan tujuan (purposes), lingkungan (environment), hingga pengarahan (direction). Upaya-upaya tersebut menunjukkan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan pelestarian budaya. Kolaborasi antara pemerintah daerah dan masyarakat dalam penataan Pulau penyengat menunjukkan potensi besar bagi keberlanjutan sektor pariwisata.

Sementara itu, strategi melalui tindakan langsung (action) dan pembelajaran (learning) juga memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan pariwisata. Pemerintah telah melakukan berbagai langkah konkret seperti perbaikan infrastruktur, pelestarian situs budaya, pelatihan masyarakat, serta promosi pariwisata melalui media dan acara budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Kutipan dari jurnal

- Al Fattah, M. K. M., Prahara, G. A., & Hidayatulloh, M. (2023). PERANCANGAN STRATEGI PROMOSI DESTINASI WISATA PULAU PENYENGAT DI KOTA TANJUNG PINANG. *eProceedings of Art & Design*, 10(2).
- Amalia, E., Supardi, S., & Lubis, A. L. (2023). STRATEGI BRANDING ‘TERPIKAT

PULAU PENYENGAT’ SEBAGAI DESTINASI WISATA SEJARAH, BUDAYA & RELIGI DI KEPULAUAN RIAU. *JURNAL DIMENSI*, 12(1), 212-229.

- Army, P. F. (2021). Upaya Pengembangan Wisata Kota Tanjungpinang Sebagai Daya Tarik Wisata di Era New Normal. *Destinesia: Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 2(2), 101-109.

- Diah Ayu Sholeha, Desma Tri Anggriani, & Mellyana Candra. (2023). Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Tanjungpinang Dalam Ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Studi Kasus: Pulau Penyengat Kota Tanjungpinang. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 3(1), 69–77.

- NENGSIH, N. S., Mukhlis, S., & Junriana, J. (2022). Strategi Promosi Objek Wisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(1), 97-107.

- Pasaribu, J., Kurnianingsih, F., & Umrah, U. (2024). Evaluasi Kebijakan Pemerintah Kota Tanjungpinang Dalam Pengembangan Objek Wisata Di Pulau Penyengat. *WISSEN:*

- Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 26-41.
- Patiyusuf, M., & Vitrianto, P. N. (2022). Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang Dalam Mengelola Wisata Budaya Pulau Penyengat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2181-2190.
- Kutipan dari Tesis dan Disertasi**
- Azhari, R. M., & Kartini, D. S. (2023). Strategi Pemerintah untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dalam Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Pangandaran Tahun 2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3407-3415.
- Deka Harmadya Sandi, O., Lukman, S., Widhi Kawuryan, M., & Provinsi Kepulauan Riau, P. (2020). *ANALISIS STRATEGI DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KOTA TANJUNGPINANG DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH KOTA TANJUNGPINANG PROVINSI KEPULAUAN RIAU*.
- Mangunsong, V. C., & Samsul, A. (2024). *PENGEMBANGAN PARIWISATA PULAU PENYENGAT GUNA MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT OLEH DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA DI KOTA TANJUNGPINANG KEPULAUAN RIAU* (Doctoral dissertation, IPDN).
- Pariyoga, P. A. (2021). *Desa Cau Belayu Sebagai Destinasi Wisata Berbasis Potensi Budaya* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Patiyusuf, M., & Vitrianto, P. N. (2022). Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang Dalam Mengelola Wisata Budaya Pulau Penyengat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2181.
- Nomor 20 Tahun 2003. *Pemerintah Republik Indonesia*.
- Perwali Kota Tanjungpinang No. 32 Tahun 2023*. (n.d.). Database Peraturan | JDIH BPK.